

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan telah menjadi kebutuhan sangat penting bagi manusia agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas sehingga dapat menghadapi persaingan globalisasi saat ini. Menurut Ahmad dalam Hasbullah (2017:3) “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Maju mundurnya proses perkembangan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Rosy dalam Fauhah (2021) menyatakan bahwa “Pendidikan sebagai sarana dimana siswa dipersiapkan menjadi subyek yang memiliki kemampuan, mandiri, berjiwa tangguh, pemikiran kreatif, berinovasi dan profesional”. Oleh sebab itu, pemerintah harus banyak melakukan cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan supaya dapat menciptakan generasi unggul, berkualitas dan dapat menyesuaikan pendidikan dengan keadaan zaman.

Guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Guru berada dititik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional yang dimaksud.

Adapun tujuan pendidikan Nasional tercantum dalam Undang- Undang Tentang Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Undang-undang tersebut merumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Intisari dari tujuan pendidikan nasional itu adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang selaras, serasi, dan seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani. Pilar utama pendidikan adalah sekolah.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih yang memungkinkan manusia menjadi lebih manusiawi. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.

Paradigma pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia setiap individu. Pendidikan yang optimal mengharuskan peserta didik belajar supaya peserta didik menjadi tahu, mengerti, bisa dan pandai dalam menghadapi masalah atau memecahkan

masalah melalui belajar. Menurut Gagne (Sukardi, 2009:2), “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Kemudian skinner (Sagala,2013 : 14), menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan individu dalam usaha memperoleh pengetahuan supaya individu dapat meningkatkan kecerdasan, merubah perilaku dan mampu mengembangkan keterampilan yang sudah ada dalam individu itu sendiri.

Fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Menurut Corey (Botoor, 2017:3) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi– kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah tergantung dari komponen yang terkait didalamnya, yaitu guru dan siswa itu sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran itu sendiri mengharuskan terjadinya interaksi, yang secara khusus disebut Interaksi sosial.

Menurut H. Bonner (Botoor, 2023: 3) “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang

lain, atau sebaliknya”. Dengan demikian, kegiatan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhan, baik itu disengaja atau tidak.

Proses interaksi yang terjadi dalam suatu lingkungan membuktikan bahwa manusia saling membutuhkan dan untuk memenuhi kepentingan baik secara pribadi maupun bersama. Hal ini dipertegas dengan pendapat Kimball Young (Botoor, 2023:4) bahwa “Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama”. Interaksi yang terjalin dengan baik akan bermanfaat bagi individu itu sendiri. Di lingkungan kelas, siswa akan merasa percaya diri apabila bertemu dengan guru, hubungan dengan teman terjalin dengan baik, serta proses belajar mengajar menjadi lancar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang sosial secara sistematis, sehingga pembelajaran IPAS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep dan prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada hari senin 19 – selasa, 20 januari 2026 menunjukkan bahwa Fase B dan Fase C dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), diperoleh gambaran umum mengenai kondisi interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah dasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada Fase B dan Fase C secara umum masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan interaksi

sosial siswa. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya kedisiplinan siswa dalam memasuki kelas setelah tanda masuk berbunyi, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan belajar, serta masih adanya perilaku siswa yang kurang menghargai proses pembelajaran, seperti berbicara sendiri saat guru menjelaskan dan kurang memberikan perhatian ketika teman menyampaikan presentasi. Selain hal tersebut, dalam kegiatan pembelajaran berbasis kerja kelompok, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Walaupun tidak semua siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah dan terdapat beberapa siswa yang menunjukkan interaksi sosial yang baik, kondisi tersebut belum mewakili keseluruhan dinamika kelas. Sebagian besar siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam berinteraksi secara efektif, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi siswa yang sudah memiliki interaksi sosial baik sekaligus membantu siswa yang masih mengalami kesulitan, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan terkendali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba menelusuri dan mencari tahu tentang interaksi sosial tersebut dan penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul " Studi Survey Interaksi Sosial Siswa Berbasis Budaya Lokal Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Fase B dan Fase C Di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026"

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas berdasarkan latar belakang penelitian sebagai masalah umum penelitian ini adalah Seberapa besarkah Interaksi Sosial Siswa Berbasis Budaya Lokal Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026? Dari masalah umum tersebut, dispesifikan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) Fase B dan Fase C di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong Tahun pelajaran 2025/2026?
2. Seberapa tinggi tingkat interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) Fase B dan Fase C di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026?
3. Seberapa besar respon siswa dalam interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) Fase B dan Fase C di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah umum, dapat dirumuskan tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan interaksi sosial berbasis budaya lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Fase B dan Fase C Di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui tinggi tingkat interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Fase B dan Fase C Di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui respon siswa dalam interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Fase B dan Fase C Di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong Tahun Pelajaran 2025/2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi dan literatur yang bermanfaat bagi semua pihak terhadap pentingnya analisis interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal dalam proses pembelajaran terutama siswa dan guru serta yang terpenting diharapkan dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan memahami pola interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelas, diharapkan siswa terdorong untuk memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Interaksi yang positif juga dapat menstimulasi pengembangan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta mengasah kemampuan intelektual siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi guru khususnya dalam hal interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal di lingkungan kelas dan membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini juga dapat memberi masukan kepada pihak sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal sebagai salah satu cerminan kualitas proses pembelajaran.

d. Bagi Penulis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan peneliti dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal di lingkungan kelas.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan referensi

bacaan bagi rekan-rekan mahasiswa, khususnya program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) guna penelitian sejenis ke depannya dan pengembangannya.

E. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial Siswa Berbasis Budaya Lokal

Interaksi sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok dalam suatu lingkungan sosial, yang ditandai dengan adanya saling pengaruh antarpelaku interaksi, baik dalam bentuk perubahan sikap, penyesuaian perilaku, maupun pembentukan pola tindakan satu sama lain. Proses interaksi tersebut tidak hanya berlangsung melalui komunikasi, tetapi juga melalui kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan. Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial yang dikaji difokuskan pada interaksi sosial siswa yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal, yaitu interaksi yang berlangsung dengan mengacu pada norma, kebiasaan, kearifan lokal, serta nilai-nilai tradisi yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat.

Interaksi sosial berbasis budaya lokal tersebut tercermin dalam cara siswa berkomunikasi, bekerja sama, saling menghargai, serta menyesuaikan diri dengan teman sebaya sesuai dengan nilai budaya yang dianut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, dengan aspek yang diteliti meliputi kerja sama dan komunikasi, karena kedua aspek

tersebut dianggap mampu mewakili bentuk interaksi sosial yang paling dominan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

a. Indikator Penelitian

Dalam penelitian, peneliti menggunakan interaksi sosial siswa berbasis budaya lokal sebagai variabel tunggal dengan aspek variabelnya adalah kerja sama dan komunikasi yang di teliti, lebih jelasnya terdapat pada tabel 1.1 berikut ini

Tabel 1.1 Aspek Variabel yang di Teliti

Variabel	Aspek variabel	Definisi hubungan	Indikator
Interaksi Sosial berbasis budaya lokal	Komunikasi	Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi	- Mengurangi perbedaan ketika mempertahankan pendapat. - Mencapai kestabilan. - Kesatuan Tindakan. - Toleransi dalam Kelompok.
	Kerja sama	Sedangkan kerja sama adalah bentuk – bentuk interaksi sosial	- Bekerja Sama. - Mempunyai tujuan yang sama. - Saling membantu. - Saling memberi atau menerima pengaruh

Sumber : Syarat Terjadinya Interaksi Sosial menurut Soekanto (2007 : 58)